

ANALISIS PENOKOHAN PADA TOKOH WISANGGENI SECARA ANALITIS DAN DRAMATIK DALAM CERITA PENDEK BERJUDUL “HONOR CERITA PENDEK” KARYA HASTA INDRIYANA

¹Dani Muhamad, ²Robi Sugara, ³Rosi

^{1,2,3}IKIP Siliwangi

¹dani7bd@gmail.com, ²robbysoegara18@gmail.com, ³crs233@gmail.com

Abstract

The aims of research for (1) discuss the results of characterization analysis on the character of Wisanggeni in short story titled "Honor cerita pendek" analytically, and (2) to describe Wisanggeni characterization dramatically. The short story of Hasta Indriyana will be analyzed descriptively qualitatively. The research steps include: (1) reading short story "Honor cerita pendek", (2) analyzing characterization of Wisanggeni figure in the short story, then (3) describing character analytically and dramatically. Based on the results of the analysis, it can be seen that Hasta Indriyana created characterization of Wisanggeni with the technique of depiction of figures analytically and dramatically.

Keywords: *Characterization, Analysis of Painting, Dramatic Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) membahas hasil analisis penokohan pada tokoh Wisanggeni dalam cerita pendek berjudul “Honor Cerita Pendek” secara analitis, serta (2) mendeskripsikan penokohan Wisanggeni secara dramatik. Cerpen karya Hasta Indriyana ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian meliputi: (1) membaca cerpen “Honor Cerita Pendek”, (2) menganalisis penokohan pada tokoh Wisanggeni dalam cerpen tersebut, kemudian (3) mendeskripsikan penokohan tokoh tersebut secara analitis dan dramatik. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa Hasta Indriyana menciptakan penokohan Wisanggeni dengan teknik pelukisan tokoh secara analitis dan dramatik.

Kata kunci: *Penokohan, Analisis Pelukisan, Analisis Dramatik.*

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu karya sastra di samping karya sastra lain seperti puisi dan drama. Cerpen agak berbeda dengan puisi yang secara instrinsik, tidak memiliki unsur penokohan. Menarik atau tidaknya sebuah cerpen, akan bergantung pada unsur-unsur pembentuk cerpen itu sendiri, salah satunya pada penokohan yang dibuat penulis. Melalui penyajian tokoh, penulis dapat menuangkan renungan pengarang terhadap hakikat hidup. (Milawasri, 2017) mengatakan bahwasanya karya sastra merupakan cerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penokohan dalam sebuah cerpen merupakan salah satu alat untuk menyampaikan hal tersebut.

Tokoh merupakan salah satu unsur dalam cerita pendek (cerpen) yang dapat menghidupkan cerita. Tokoh merupakan pelaku cerita dalam sebuah karya sastra cerpen. Tokoh tersebut memerankan kejadian-kejadian yang ingin diungkapkan penulis. Tokoh ini juga menjadi sarana penyampai tema cerita yang berusaha disampaikan penulis pada pembaca.

Tokoh diciptakan oleh seorang penulis cerpen lengkap dengan penokohnya. Bila tokoh merupakan pelaku cerita, maka penokohan adalah karakter yang merujuk pada sifat si tokoh itu sendiri. Watak, perwatakan, karakter, menunjuk pada sifat atau sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiantoro, 2013). Lebih lanjut lagi, Jones dalam (Nurgiantoro, 2013) menjelaskan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Beragam cara penulis menciptakan penokohan pada seorang tokoh. Hasil penciptaan tersebut, pembaca akan menangkap makna yang ingin disampaikan penulis. (Maemonah, 2013) berpendapat bahwa mengkaji karya sastra akan membantu menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman-pengalaman yang disampaikan melalui tokoh imajinasinya. Maka dari itu, peneliti merasa tertantang untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam cerita pendek berjudul “Honor Cerita Pendek”, karya Hasta Indriyana.

Cerpen ini menyajikan cerita yang menarik tentang seorang penulis yang menantikan pembayaran honorinya. Hasta kemudian meramu tokoh Wisanggeni menjadi tokoh yang mewakili seorang penulis dalam kehidupan nyata dengan cara analitis dan dramatik. Melalui analisis penokohan tokoh Wisanggeni dalam cerpen berjudul “Honor Cerita Pendek” ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penokohan dalam sebuah cerita pendek.

Teknik Pelukisan Karakter Tokoh

Ada banyak teknik yang bisa digunakan penulis dalam melukiskan penggambaran karakter tokoh, di antaranya adalah teknik pelukisan dengan cara analitis dan dramatik (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

1. Teknik analitis sering disebut juga teknik ekspositori. Teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. (Nurgiantoro, 2013) juga menjelaskan teknik ini sebagai teknik yang menghadirkan tokoh cerita dengan tidak berbelit-belit melainkan begitu saja dan langsung disertakan deskripsi

yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Lebih lanjut lagi (Nurgiantoro, 2013) memberikan penjelasan bahwa teknik ini tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

2. Teknik dramatik, sebagai teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung, artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. juga menambahkan teknik ini memnungkinkan pengarang membiarkan para tokoh untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal ataupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Teknik ini dijelaskan memiliki kelebihan yaitu lebih sesuai dengan kehidupan nyata.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Nawawi dalam (Milawasri, 2017) mengatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis peniliti, penokohan pada tokoh Wisanggeni dalam cerita pendek berjudul “Honor Cerita Pendek” dilakukan dengan teknik analitis dan dramatik.

Pembahasan

Tapi kali ini, Wisanggeni memberanikan diri menanyakannya langsung, karena sudah lebih dari tiga bulan honor itu tidak juga dikirim. (Honor Cerita Pendek, dalam Kumpulan Cerpen Hasta Indriyana)

Potongan bagian cerita di atas dilukiskan Hasta secara *analitis* untuk menggambarkan Wisanggeni yang bisa mengambil sikap dalam menyelesaikan konfliknya. Secara implisit, sebelum tokoh tersebut akhirnya memberanikan diri, Hasta menggambarkan tokoh Wisanggeni yang merasa *tidak etis untuk membicarakan masalah honor penulisan*. Sikap Wisanggeni yang merasa membicarakan honor adalah tidak etis, menggambarkan secara

dramatis bahwa Wisanggeni sebenarnya bukanlah orang yang membuat perhitungan tertentu untuk hasil penulisannya.

Keberanian yang akhirnya dimiliki Wisanggeni untuk menghubungi pihak redaktur kantor koran, karena dirinya terdesak oleh kebutuhan. Hasta kembali menggunakan teknik pelukisan analitis pada bagian penting tersebut.

Kali ini Wisanggeni dalam kondisi keuangan yang menipis. Dua teman dekatnya, seminggu lagi menikah, maka ia wajib menyumbang. Bahkan satu di antaranya ia wajib datang di pernikahannya di Jakarta. Sebelum tanggal 20 harus membayar tagihan listrik dan air minum. Semua harus dibayar dengan duit. Maka satu-satunya harapan adalah menunggu honor tulisan di Koran Nasional itu datang, sebab sisa gaji yang diperolehnya menjadi guru honorer hanya cukup untuk makan dan bensin sebulan ke depan. (Honor Cerita Pendek, dalam Kumpulan Cerpen Hasta Indriyana)

Hasta menggambarkan kesusuhan demi kesusuhan yang tengah dialami tokoh Wisanggeni tersebut secara *analitis*. Deskripsi kedirian yang dihadirkan Hasta berupa kesusuhan Wisanggeni ini sangat jelas dan tidak berbelit-belit. Kesusuhan ini kemudian memiliki relevansi terhadap penokohan Wisanggeni yang akhirnya memberanikan diri menanyakan perihal honor. Karena kesulitan ini pula, pikiran Wisanggeni melayang-layang. Kecemasan ini kembali dilukiskan Hasta secara *analitis*.

Pikirannya melayang-layang ke banyak hal. Tentang kondisi keuangannya saat ini, dan juga tentang kemungkinan honor dikirim secepatnya. Ia cemas menunggu kepastian itu. (Honor Cerita Pendek, dalam Kumpulan Cerpen Hasta Indriyana)

Secara keseluruhan, Hasta tidak banyak berbelit-belit ketika melukiskan tokoh Wisanggeni. Namun demikian, tetap ada teknik pelukisan-pelukisan secara dramatik yang memperkuat karakter tokoh Wisanggeni yang sebenarnya tidak perhitungan, juga sabar. Secara *dramatik*, Hasta menceritakan Wisanggeni dengan watak demikian sabarnya walau kecewa saat dilempar ke sana- ke mari seperti bola sepak. Wisanggeni harus menelepon ke bagian keuangan, dilempar lagi ke bagian administrasi, dan seterusnya. Ia melewati itu semua, walau akhirnya sebagai manusia biasa, Wisanggeni juga memiliki batas kesabaran yang wajar. Ia akhirnya marah. Kemarahan yang kembali digambarkan Hasta dengan pelukisan analisis bahwa Wisanggeni sungguh manusia biasa yang juga bisa marah.

Demikianlah penokohan pada tokoh Wisanggeni ini dilukiskan Hasta, baik dengan cara analisis maupun dramatik. Hasta memberi karakter secara gamblang dan tidak berbelat-belit, sekaligus memberi keindahan penggambaran karakter dengan cara dramatis. Cara dramatis yang ditampilkan Hasta sekaligus memberi gambaran Wisanggeni pada kehidupan nyata. Betapa di tengah kehidupan nyata, banyak tokoh seperti Wisanggeni. Tokoh yang dalam kehidupan nyata sering dilempar ke sana- ke mari dalam sebuah birokrasi.

SIMPULAN

Tokoh Wisanggeni dalam cerita pendek berjudul “Honor Cerita Pendek” karya Hasta Indriyana diberikan karakter atau penokohan dengan teknik analisis dan dramatis. Beberapa bagian cerpen melukiskan penokohan Wisanggeni yang digambarkan Hasta dengan teknik analisis, tidak berbelat0belit dan secara gamblang memperlihatkan karakter tokoh. Bagian lainnya menggambarkan penokohan Wisanggeni secara dramatik. Hal ini membuat penokohan menjadi natural dan seperti tokoh dalam situasi kehidupan nyata.

Kesemuanya itu memberikan hasil analisis penggambaran tokoh Wisanggeni sebagai seorang yang sabar dan tidak perhitungan. Namun demikian, Wisanggeni sebagai manusia biasa tentunya memiliki batas kesabaran sebagaimana manusia pada umumnya. Wisanggeni yang sabar pun dapat marah bila ia terlalu dipermainkan, apalagi dalam kondisi cemas dan sangat terdesak oleh kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Maemonah, S. (2013). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Cinta didalam Gelas Karya Andreahirata: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/26451/>
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94. Retrieved from <http://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/740>
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
<https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>